

Info Artikel:

Diterima: 25/02/2016

Direvisi: 31/03/2016

Dipublikasikan: 04/04/2016

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS*)

Antonius Tri Wiratno*

* SDN 16 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman

Abstract

The successfulness of learning process at school is influenced by several factors. Result of initial observation shows that the learning process of Civics subject at SDN 16 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman was still dominated by teacher. Hence, only 50% of students reaching the learning achievement standard of 75. This research was aimed to improve students' learning achievement of Civics subject by using cooperative learning model of STAD. Subject of this research are the fifth grade students at SDN 16 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. This class action research was held in two cycles with three meetings for each cycle. Data of research were obtained through observation and students' test result. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. Researcher set the learning achievement standard as 75. After cycle I, students' learning achievement is only 64. After cycle II, students' learning achievement is improved and exceeds the standard, i.e. 81. These show that implementation of cooperative learning model of STAD can improve students' learning achievement of Civics subject.

Keywords: leaning achievement, cooperative learning model of STAD

Copyright © 2016 IICET - All Rights Reserved

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia ke arah lebih baik yang diperlukan untuk kehidupan dimasa akan datang. Pendidikan berperan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bertanggung jawab (Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan di atas, pemerintah berusaha meningkatkan mutu dan pengelolaan pendidikan dengan melakukan berbagai usaha diantaranya, disempurnakannya kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas guru sehingga guru mampu menggunakan metode dan model yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses yang paling

fundamental, dan menunjukkan bahwa tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tergantung proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan perubahan jasmani (Oemar, 1993).

Berdasarkan pengamatan penulis di Sekolah Dasar Negeri 16 Batang Anai diketahui bahwa hasil belajar PKn siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena kurang bervariasinya metode dan model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PKn guru dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah dimana guru yang berperan aktif sementara siswa lebih banyak diam dan mendengarkan sehingga pembelajaran menjadi monoton yang akibatnya hasil belajar PKn siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan data tes awal yang peneliti lakukan pelajaran PKn siswa kelas V SDN 16 Batang Anai, baru 50% siswa yang mendapat nilai di atas KKM, KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Di SDN 16 Batang Anai sarana dan fasilitas sebagai media pembelajaran masih kurang hal ini juga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran PKn adalah model kooperatif (*Cooperative Learning*). Belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas (Farida, 2005). Menurut Slavin, dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok (Nurasma, 2006). Selain itu pembelajaran kooperatif juga dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, menimbulkan motivasi sosial siswa, dan tidak bersifat kompetitif.

Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satunya adalah tipe STAD. Peneliti menganggap model pembelajaran tipe STAD tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn. Sebab, model pembelajaran tipe STAD memiliki prinsip pengaktifan siswa dan percampuran heterogenitas. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah. Melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif ini adalah meningkatkan kerjasama, hubungan sosial di dalam kelompok, dan dapat meningkatkan kemampuan belajar PKn siswa.

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan di atas, diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut: (a) masih rendahnya rata-rata hasil belajar belajar siswa; (b) masih belum meratanya kualitas atau kemampuan guru dalam memilih metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat; (c) masih terbatasnya sarana dan fasilitas sebagai media pembelajaran; (d) belum optimalnya upaya meningkatkan hasil belajar siswa; dan (e) belum variatifnya metode pembelajaran yang ditempuh. Penelitian tindakan kelas ini hanya dibatasi pada permasalahan hasil belajar siswa yang masih rendah untuk mata pelajaran PKn. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 16 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian berlangsung dari 7 Maret 2014 hingga 18 April 2014. Data penelitian dikumpulkan melalui dua cara, yaitu observasi dan tes. Adapun hal yang diobservasi adalah proses pembelajaran. Sedangkan tes dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar soal.

Prosedur Penelitian

Deskripsi Awal

Sebelum peneliti mengadakan tindakan yang direncanakan, terlebih dahulu peneliti memberikan tes kepada seluruh siswa, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangan hasil belajar siswa sebelum tindakan. Rata-rata hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 16 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman adalah 62. Hasil observasi pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang terjadi cenderung monoton, satu arah, kurang komunikatif, bersifat ceramah, dan siswa kurang terlibat aktif.

Perencanaan

Perencanaan tindakan penelitian dilakukan berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi masalah pembelajaran. Kegiatan perencanaan tindakan meliputi tahapan: (a) menyusun rancangan tindakan berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, memilih dan menetapkan materi, kegiatan belajar mengajar, memilih model, menetapkan evaluasi; (b)

menyusun deskriptor dan kriteria pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD; dan (c) menyusun instrumen penelitian berupa lembar pengamatan.

Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan rencana. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan materi pembelajaran yang berlainan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan dilakukan oleh peneliti dan observer. Praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara praktisi dan siswa, siswa dengan siswa lainnya. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan berikut: (a) praktisi melaksanakan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat; (b) observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan; (c) peneliti dan teman sejawat melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan selanjutnya.

Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran PKn di kelas V dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat selaku observer pada waktu peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran PKn.

Dalam kegiatan ini peneliti (praktisi) dan teman sejawat (observer) berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang telah terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah: (1) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, (2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, (3) melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu, hasil kegiatan refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan I, dan II.

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah tercapainya nilai rata-rata 75 oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran PKn diwujudkan dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rancangan ini disusun berdasarkan program semester II sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk tiga kali pertemuan (6x35 menit). Sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu penulis mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, LKS, lembaran kunci LKS yang akan digunakan dalam belajar kelompok. Di samping itu peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan yang akan diberikan pada observer untuk mengamati jalannya pembelajaran.

Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 7, 14, dan 21 Maret 2014. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu oleh seorang teman sejawat sebagai observer. Siswa ditempatkan ke dalam kelompok kooperatif (heterogen) berdasarkan nilai ulangan harian PKn sebelumnya dan berdasarkan jenis kelamin yang berbeda. Siswa dibagi ke dalam 6 kelompok heterogen. Peneliti membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok untuk mereka diskusikan siswa secara bersama di dalam kelompoknya.

Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja masing-masing dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Siswa lalu dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran. Kemudian siswa diberikan tes,

saat mengerjakan soal tes siswa tidak diperbolehkan saling membantu satu sama lain. Setelah diperoleh hasil tes, maka guru menentukan skor peningkatan yang diperoleh siswa. Bagi kelompok yang memperoleh skor peningkatan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan akan mendapat penghargaan.

Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran PKn di kelas V SDN 16 Batang Anai dilakukan bersamaan dengan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari tindakan pertama sampai tindakan berakhir. Pengamatan yang dilakukan pada satu tindakan dapat mempengaruhi penyusunan tindakan selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian akan direfleksi untuk perencanaan tindakan berikutnya. Pengamatan dilakukan terhadap hasil belajar siswa yaitu tes individu yang diperoleh siswa hanya mencapai nilai rata-rata 64. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Pada siklus I masih banyak nilai siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hasil belajar ini masih jauh dari KKM yang ditetapkan sehingga maka tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Refleksi

Hasil diskusi dan refleksi antara praktisi dengan teman kolaborator pada siklus I diketahui bahwa yang perlu diperhatikan sebagai rencana tindakan siklus berikutnya adalah: (1) ketika guru membagi anggota kelompok, kondisi kelas agak ribut karena siswa sibuk mencari teman satu kelompok; (2) masih ada kelompok yang belum heterogen, anggota kelompok belum dibentuk berdasarkan sosial ekonomi yang beragam; (3) siswa masih ada yang suka berpikir sendiri, kurang tertarik untuk berbagi ide dan pendapat dengan temannya; dan (4) hanya satu kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut: (1) guru merancang ulang cara pembagian kelompok, sehingga kondisi kelas bisa tenang dan tertib dan dalam membagi kelompok waktu dapat digunakan dengan seefisien mungkin. Hal itu dilakukan guru dengan cara mengatur tempat duduk siswa sebelum pembelajaran PKn dimulai; (2) membentuk kelompok baru yang lebih heterogen, yaitu dibentuk berdasarkan rentang intelektual yang berbeda, jenis kelamin, dan kondisi sosial ekonomi yang beragam; (3) memberikan motivasi kepada anggota kelompok agar siswa mau mengemukakan ide dan pendapatnya dalam diskusi kelompok; dan (4) meminta semua kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas.

Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 4, 11, dan 18 April 2014. Peneliti bertindak sebagai praktisi dan guru kelas V SDN 16 Batang Anai sebagai observer. Praktisi memulai pembelajaran dengan menyiapkan kondisi kelas dan membangkitkan skemata siswa dengan menanyakan tentang pelajaran minggu lalu, dan kemudian praktisi menyampaikan tujuan serta langkah-langkah pembelajaran yang akan disajikan.

Tahap berikutnya adalah menempatkan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Pengelompokan ini berdasarkan nilai tes pada siklus I, yang mana nilai tersebut akan dijadikan sebagai skor dasar. Berdasarkan skor tersebut siswa dibagi ke dalam 6 kelompok secara heterogen (kemampuan, keadaan sosial ekonomi, dan jenis kelamin yang berbeda). Pada kegiatan belajar kelompok guru membagikan LKS yang akan didiskusikan siswa secara bersama di dalam kelompoknya. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas, sedangkan kelompok lain menanggapi. Siswa dengan bimbingan guru lalu menyimpulkan materi pelajaran. Setelah itu siswa diberikan kuis individual. Kemudian guru menentukan skor peningkatan yang diperoleh siswa. Bagi kelompok yang memperoleh skor berdasarkan kriteria yang telah ditentukan akan mendapat penghargaan.

Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran PKn di kelas V SDN 16 Batang Anai dilakukan bersamaan dengan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari tindakan pertama sampai tindakan berakhir. Pengamatan yang dilakukan pada satu tindakan dapat mempengaruhi penyusunan tindakan selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian direfleksi untuk perencanaan tindakan berikutnya. Hasil belajar siswa sudah meningkat dibandingkan dari siklus I, nilai rata-

rata pada siklus I adalah 64 dan meningkat menjadi 81 pada siklus II. Karena sudah melebihi target yang ditetapkan maka tindakan pembelajaran berhenti pada siklus II.

Refleksi

Hasil belajar siswa pada siklus II telah melampaui standar yang ditetapkan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada siklus II siswa sudah bisa bekerjasama dalam kelompoknya dengan baik dan semua kelompok sudah bisa menyelesaikan LKS sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

PEMBAHASAN

Siklus I

Sebelum tindakan siklus I dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan. Sebab menurut Supriyadi, “sebelum melaksanakan tindakan, selaku guru penulis dituntut membuat perencanaan karena yang akan dihadapi dalam pelaksanaan tindakan adalah manusia yang siap tumbuh dan berkembang penalaran, sikap, dan tingkah lakunya” (Supriyadi, 2008). Perencanaan mutlak diperlukan agar sajian guru tidak menyimpang dari tujuan yang digariskan. Dalam melaksanakan pembelajaran, pada saat pembagian kelompok kondisi kelas agak ribut karena siswa sibuk mencari teman satu kelompoknya. Sehingga dalam pembagian kelompok pada siklus I menyita waktu yang banyak untuk menenangkan kondisi kelas kembali. Oleh sebab itu untuk siklus berikutnya guru perlu merancang ulang dalam pembagian kelompok siswa.

Pada waktu siswa berdiskusi kelompok, mereka masih banyak yang diam, berpikir sendiri, dan kurang tertarik untuk berbagi ide atau pendapat dengan teman satu kelompok sehingga masih ada kelompok yang belum siap untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Selain itu, dikarenakan keterbatasan waktu maka hanya satu kelompok yang dapat membacakan hasil kerja kelompoknya. Setelah salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, anggota kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi peneliti dengan observer diketahui bahwa masih ada kelompok yang lamban dalam menyelesaikan LKS. Menurut observer, peneliti belum optimal membimbing siswa dalam berdiskusi, memotivasi kelompok yang lamban dalam menyelesaikan LKS, dan peneliti hanya menunjuk siswa-siswa yang dirasa dapat menjawab pertanyaan penulis saat menyimpulkan pelajaran. Dari analisis penelitian siklus I, nilai rata-rata kelas baru mencapai 64 sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Guru harus dapat memotivasi siswa dan memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa karena tiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda. Senada dengan Rochman yang mengatakan bahwa belajar adalah proses pembinaan yang terus menerus terjadi dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh unsur keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar anak (Rosna, 2006). Dalam pembelajaran siswa banyak memperoleh dari guru, maka guru harus lebih memahami kembali ketiga aspek dalam pendidikan, yaitu pihak yang belajar, proses pembelajaran, dan situasi belajar. Pihak yang belajar adalah siswa yang secara individu atau kelompok mengikuti proses pembelajaran dalam suasana tertentu.

Guru sebagai penggerak dan pengatur proses pembelajaran sudah seharusnya dapat mengaktifkan semua siswa tanpa terkecuali agar potensi yang ada pada siswa dapat tergali dan berkembang. Guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran. Peran guru dalam membelajarkan siswa sangat besar, upaya menimbulkan motivasi anak untuk belajar sangatlah penting. Peran guru dalam memberikan motivasi siswa adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperhatikan interaksi yang menyenangkan, menguasai berbagai metode dan teknik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas supaya siswa terhindar dari konflik dan frustrasi serta yang amat penting memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik. Pada siklus II siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Pembelajaran dilakukan tiga kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 70 menit. Tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan langkah-langkah pada siklus I, perubahan dilakukan pada saat membagi kelompok adalah sebelum pembelajaran PKn berlangsung siswa sudah diatur tempat duduknya secara heterogen (kemampuan, jenis kelamin, serta keadaan sosial ekonomi yang berbeda). Pada saat belajar kelompok, guru tinggal menugasi siswa untuk menyatukan meja yang berdekatan sehingga pada tahap pembagian kelompok ini kondisi kelas sudah tertib dan tidak menyita waktu yang banyak seperti pada siklus I.

Pada saat berdiskusi kelompok siswa sudah aktif dan mau mengemukakan ide atau pendapatnya. Interaksi dengan teman satu kelompok sudah mulai baik, terlihat dari awal siswa menunjukkan kesungguhan

dalam berdiskusi. Cara guru dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa sudah merata ke seluruh kelompok. Semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

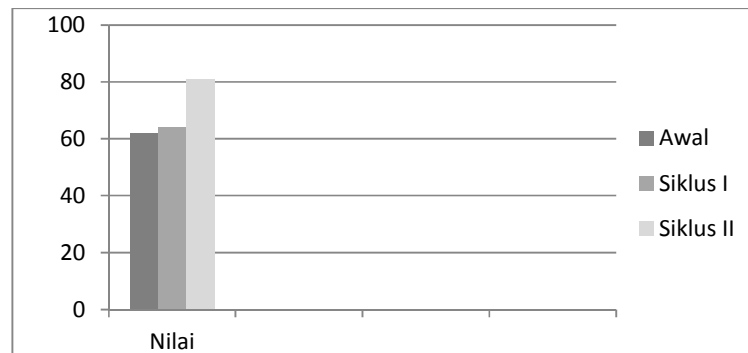
Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru sudah meminta semua kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. Pada siklus II ini siswa sudah berani menanggapi hasil kerja kelompok yang dibacakan temannya. Siswa sudah aktif dalam menyimpulkan pembelajaran.

Berikut ini rekapitulasi hasil belajar siswa pada proses pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD di kelas V SDN 16 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Belajar Siswa di Setiap Tahap

Tahap	Rerata	Persentase Siswa yang Tuntas (%)	Persentase Siswa yang Tidak Tuntas (%)
Tes Awal	62	27	73
Tes Siklus I	64	47	53
Tes Siklus II	81	83	17

Berikut ini adalah grafik yang menggambarkan hasil belajar siswa pada setiap tahap.



Grafik 1 Perbandingan Hasil Belajar Siswa di Setiap Tahap

SIMPULAN DAN SARAN

Rerata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah sebesar 62. Setelah siklus I, hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebesar 64. Ketuntasan hasil belajar siswa melampaui standar setelah siklus II, yakni menjadi sebesar 81. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap dua siklus penelitian tindakan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas V SDN 16 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Berikut ini merupakan beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, yaitu:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kegiatan ini bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa sehingga diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam mata pelajaran PKn.
3. Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD guru harus benar-benar memahami langkah-langkahnya, dan dapat mengelola waktu seoptimal mungkin. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting.

DAFTAR RUJUKAN

Undang- undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Oemar, Hamalik. 1993. *Metodik Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Ganesha

Farida, Rahim. 2005. *Pengajaran Membaca di sekolah Dasar*. Padang: Bumi Aksara

Nurasma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas

Supriyadi. *Penelitian Tindakan Kelas* [internet]. 2008 [diakses 18 Februari 2012]. Tersedia dari: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com//2008/01/21/penelitian-tindakan-kelas>.

Rosna, 2006. Peningkatan Hasil Belajar Geometri dalam Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Bangun Datar bagi Siswa Kelas IV SD Negeri No. 18 Koto Panjang. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: UNP